



EFEKTIFITAS PEMBERIAN DANA TUNJANGAN PROFESI GURU DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KAB. BOLAANG MONGONDOW TIMUR

THE EFFECTIVENESS OF PROVIDING TEACHER PROFESSIONAL ALLOWANCE FUNDS IN IMPROVING THE COMPETENCY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN EAST BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Ronald Andaria

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email: ronald123@gmail.com

*email koresponden: ronald123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.2744>

Abstrack

Improving teacher competence is a key factor in enhancing the quality of education, one of which is through the provision of Teacher Professional Allowance (TPA). This study aims to analyze the effectiveness of TPA in improving the competence of Islamic Education (PAI) teachers in East Bolaang Mongondow Regency. A qualitative approach was employed, using in-depth interviews with five school principals and fifteen Islamic Education teachers at the elementary and junior high school levels. The findings indicate that TPA is quite effective in enhancing teachers' social and personal competencies, such as discipline, responsibility, and exemplary behavior. Supporting factors include internal teacher motivation and school principal support, while inhibiting factors involve lack of supervision and limited access to professional training. The study recommends a managerial strategy for TPA management that is more planned, organized, and accountable to foster sustainable professional development of teachers.

Keywords: Professional Allowance, Teacher Competence, Islamic Education, Effectiveness, Educational Management.

Abstrak

Peningkatan kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, salah satunya melalui pemberian Dana Tunjangan Profesi Guru (TPG). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberian TPG dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada lima kepala sekolah dan lima



belas guru PAI jenjang SD dan SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPG cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap keteladanan. Faktor pendukung antara lain motivasi internal guru dan dukungan kepala sekolah, sementara faktor penghambat meliputi kurangnya pengawasan dan keterbatasan akses pelatihan. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi manajerial dalam pengelolaan TPG yang lebih terencana, terorganisir, dan akuntabel guna mendorong peningkatan profesionalitas guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Tunjangan Profesi, Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam, Efektivitas, Manajemen Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas. Di negara maju, pendidikan menjadi investasi strategis untuk meningkatkan daya saing, sedangkan di negara berkembang berfungsi mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial (Jamaluddin et al., 2024). Selain itu, pendidikan juga membentuk karakter dan nilai-nilai budaya melalui pendekatan yang berbeda, seperti pendidikan moral di Asia dan pendidikan demokratis di Eropa. Dengan berkembangnya teknologi dan globalisasi, pembelajaran berbasis digital memperluas akses dan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif (Rifai & Lubis, 2022).

Di Indonesia, komitmen pemerintah terhadap pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjamin hak setiap warga negara atas pendidikan berkualitas (Taufiqurokhman et al., 2023). Peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui berbagai upaya seperti penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan pemanfaatan teknologi. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu adaptif yang siap menghadapi dinamika sosial dan ekonomi (Rifai & Lubis, 2022).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, mentransfer ilmu, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Untuk mendukung profesionalisme guru, pemerintah mengalokasikan Dana Tunjangan Profesi Guru (TPG) sebagai bentuk apresiasi dan insentif. Diharapkan dana ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman (Musanna & Basiran, 2023).

Namun, efektivitas TPG dalam meningkatkan kompetensi guru masih menjadi perdebatan. Meskipun kesejahteraan meningkat, belum semua guru memanfaatkan dana untuk pengembangan profesional. Masalah lain termasuk kurangnya pengawasan, evaluasi, dan ketidaktepatan sasaran penerima. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dana yang lebih terstruktur dan transparan untuk memastikan dampaknya terhadap kualitas Pendidikan (Veronika, 2024).

Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan dari peran strategis guru sebagai ujung tombak pelaksana kebijakan pendidikan di lapangan. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru adalah melalui pemberian Tunjangan Profesi Guru (TPG), yang secara ideal bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, kesejahteraan, dan kinerja guru. Namun, realitas di lapangan seringkali tidak semanis yang diharapkan. Banyak pertanyaan muncul terkait apakah dana TPG benar-benar efektif mendorong guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk lebih kompeten dalam melaksanakan tugas profesionalnya (Anwar et al., 2022).

Hasil observasi awal di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur menunjukkan bahwa TPG belum sepenuhnya dimanfaatkan sesuai tujuannya. Banyak guru menggunakan dana untuk kebutuhan pribadi, bukan untuk peningkatan kompetensi. Lemahnya pengawasan dan kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya TPG sebagai alat pengembangan profesional menjadi penyebab utamanya (Fahrurrizal et al., 2024) (Barrulwalidin, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan mekanisme pengawasan yang ketat, pelaporan penggunaan dana yang transparan, serta pelatihan wajib yang dibiayai langsung dari TPG. Langkah-langkah tersebut dapat memastikan bahwa dana benar-benar digunakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan bukan sekadar insentif finansial (Faiz et al., 2024).



Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengevaluasi efektivitas manajemen TPG bagi guru PAI di Bolaang Mongondow Timur. Penelitian akan menelaah implementasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan TPG. Dengan analisis menyeluruh, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efisien dan sistematis.

Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan TPG penting untuk mengevaluasi efektivitas program dalam mendukung profesionalisme guru PAI. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan regulasi, sumber daya, dan pemahaman guru terhadap penggunaan dana. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pengelolaan yang tepat dan berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi guru serta mutu pendidikan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan menganalisis efektivitas pemberian Dana Tunjangan Profesi Guru terhadap peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam pengelolaan tunjangan tersebut. Penelitian dilakukan melalui studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI penerima tunjangan dan kepala sekolah, sedangkan objek penelitian berfokus pada efektivitas kebijakan tunjangan dan dampaknya terhadap kompetensi guru (Syamel, Sitti, et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur selama bulan Maret hingga April 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika dalam implementasi kebijakan tunjangan guru. Peneliti mengumpulkan data langsung dari sekolah dan dinas terkait melalui kunjungan lapangan. Teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu diterapkan untuk menjamin keabsahan data. Selain itu, digunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar observasi guna menangkap informasi yang relevan dan mendalam mengenai pemanfaatan dana tunjangan dalam mendukung peningkatan kualitas profesional guru.

Validitas data diuji melalui member checking dan peningkatan kredibilitas melalui pendekatan multi-metode serta pemilihan responden yang relevan. Analisis dilakukan untuk melihat konsistensi data antar sumber serta kesesuaian antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan kebijakan tunjangan profesi, serta memperkuat kualitas pendidikan agama Islam melalui peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan di daerah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian .

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pemberian dana tunjangan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) di kabupaten bolaang mongondow timur. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi apakah tunjangan yang diberikan mampu mendorong peningkatan kemampuan profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian guru PAI sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Kompetensi guru yang dimaksud dalam konteks ini mencakup kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan mengajar, evaluasi pembelajaran, serta partisipasi dalam kegiatan pengembangan diri secara berkelanjutan.

data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 20 responden yang terdiri dari 5 kepala sekolah dan 15 guru PAI di jenjang sd dan smp. Para responden dipilih secara purposive untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari berbagai perspektif, baik dari sisi manajemen sekolah maupun pengalaman langsung guru penerima tunjangan. Wawancara dirancang untuk menggali pendapat responden terkait dampak langsung dan tidak langsung dari tunjangan profesi guru terhadap peningkatan kompetensi mereka, termasuk perubahan motivasi, partisipasi dalam pelatihan, serta peningkatan kualitas pembelajaran yang dirasakan oleh siswa.



Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan kebijakan pendidikan, khususnya dalam pengelolaan dan evaluasi program tunjangan profesi guru. Temuan-temuan dari wawancara akan memberikan informasi kontekstual mengenai hambatan dan faktor pendukung efektivitas tunjangan profesi guru di daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai aspek administratif pemberian tunjangan, tetapi juga dampaknya terhadap kualitas pendidikan agama di sekolah dasar dan menengah di kabupaten bolaang mongondow timur.

Identitas Responden.

Identitas responden dalam penelitian mengenai efektivitas dana tunjangan profesi guru terhadap peningkatan kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) di kabupaten bolaang mongondow timur. Sebanyak 15 responden yang tercantum dalam tabel terdiri atas 10 guru PAI dari jenjang sd dan smp serta 5 kepala sekolah dari sekolah yang berbeda di wilayah tersebut. Setiap responden diberi kode khusus seperti "guru-PAI-01" atau "kepsek-01" untuk menjaga kerahasiaan identitas pribadi, namun tetap memungkinkan peneliti untuk mengaitkan data wawancara dengan profil responden secara sistematis.

Dari segi jenis kelamin, responden menunjukkan keterwakilan yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, baik dari kalangan guru maupun kepala sekolah. Hal ini memberikan gambaran yang lebih beragam terhadap persepsi dan pengalaman masing-masing dalam menerima serta merasakan dampak dari tunjangan profesi guru. Usia responden bervariasi dari awal 30-an hingga awal 50-an, yang mencerminkan rentang pengalaman kerja yang cukup luas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

Pada kolom "lama mengajar/menjadi kepala sekolah," terlihat bahwa sebagian besar guru telah memiliki pengalaman mengajar antara 8 hingga 15 tahun, sementara para kepala sekolah rata-rata telah menjabat selama 5 hingga 9 tahun. Lama masa kerja ini menjadi indikator penting karena kompetensi guru juga seringkali berkembang seiring pengalaman dan interaksi dengan lingkungan kerja serta program pengembangan profesional, termasuk manfaat dari dana tunjangan profesi guru yang diberikan secara rutin.

Seluruh responden dalam penelitian ini telah bersertifikasi, yang berarti mereka memenuhi syarat formal untuk menerima tunjangan profesi guru sesuai ketentuan pemerintah. Keberadaan sertifikasi ini menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas program, karena hanya guru dan kepala sekolah bersertifikat yang menjadi sasaran utama pemberian tunjangan profesi guru. Selain itu, keberagaman jenjang pendidikan (sd dan smp) serta lokasi sekolah di berbagai kecamatan seperti mooat, kotabunan, nuangan, modayag, dan tutuyan, menambah kedalaman konteks geografis dalam penelitian ini.

Dengan melihat profil responden secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mengakomodasi variasi demografis dan profesional yang cukup representatif untuk menganalisis efektivitas tunjangan profesi guru. Informasi identitas ini tidak hanya membantu dalam memahami latar belakang masing-masing responden, tetapi juga penting untuk menghubungkan narasi dan temuan wawancara dengan konteks nyata yang terjadi di lapangan. Hal ini memperkuat validitas data kualitatif yang dikumpulkan dalam studi ini.

Pemahaman Tentang Tunjangan Profesi Guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tunjangan profesi guru berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI. Para guru merasa lebih terdorong untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa, rekan guru, dan orang tua. Sebagaimana disampaikan oleh responden guru-PAI-03, "sejak menerima tunjangan profesi guru, saya merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang tua siswa, dan hubungan dengan teman sejawat juga makin erat." Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara guru membina hubungan sosial, yang sebelumnya mungkin terbatas karena beban psikologis dan finansial.

Di sisi lain, para kepala sekolah juga mengamati adanya peningkatan dalam interaksi sosial para guru. Responden kepsek-04 menyatakan, "guru-guru PAI menjadi lebih terbuka dan kooperatif dalam kegiatan sekolah. Mereka tidak hanya aktif dalam pembelajaran, tapi juga dalam kegiatan kemasyarakatan sekolah." Ini menegaskan bahwa tunjangan bukan hanya memberikan dampak pada aspek kesejahteraan pribadi, tetapi juga pada partisipasi sosial guru di lingkungan sekolah.



Dalam aspek kepribadian, para guru menyatakan bahwa tunjangan profesi guru mendorong mereka untuk menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan menunjukkan keteladanan moral. Guru-PAI-06 menyebutkan, “saya lebih berhati-hati dan disiplin dalam mengajar. Rasanya tidak enak kalau sudah dapat tunjangan tapi tidak memberi contoh yang baik.” Pandangan ini juga diperkuat oleh guru-PAI-10 yang mengatakan bahwa ia merasa lebih sabar dan berusaha lebih tenang saat menghadapi masalah siswa setelah menerima tunjangan profesi guru.

Kepala sekolah pun memberikan penilaian positif terhadap perkembangan kepribadian guru. Kepsek-03 menyampaikan, “saya melihat ada perubahan perilaku dari guru PAI setelah mereka menerima tunjangan. Mereka lebih rajin, lebih tertib, dan lebih bisa menjadi teladan, terutama dalam hal kedisiplinan.” Hal ini mengindikasikan bahwa adanya dukungan finansial dari negara turut membangun kesadaran diri guru akan peran moral dan spiritual yang harus mereka jalankan di sekolah.

Secara umum, pemberian tunjangan profesi guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan pedagogik, tetapi juga pada dua aspek penting lain, yakni sosial dan kepribadian. Para guru merasa lebih dihargai, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih optimal dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan panutan. Dengan begitu, efektivitas tunjangan profesi guru dalam konteks ini dapat dikatakan berhasil, karena mampu memperkuat kualitas hubungan interpersonal dan karakter pribadi guru yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan.

Penggunaan Dana Tunjangan

Penggunaan dana tunjangan profesi guru oleh guru pendidikan agama islam (PAI) di kabupaten bolaang mongondow timur menunjukkan kecenderungan yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa dana tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, dan cicilan. Hal ini menunjukkan bahwa tunjangan profesi guru berperan besar dalam menopang aspek kesejahteraan ekonomi para guru, terutama di tengah tingginya kebutuhan hidup.

Sebagaimana disampaikan oleh guru-PAI-01 (r.h.), “saya gunakan untuk membiayai sekolah anak, sebagian ditabung, dan sisanya untuk keperluan rumah tangga.” Hal serupa juga dikemukakan oleh guru-PAI-05 (l.r.) yang menyatakan bahwa dana tunjangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan biaya sekolah anak. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa prioritas utama pemanfaatan dana tunjangan profesi guru adalah pada aspek keluarga, khususnya pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang.

Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa dana tunjangan profesi guru dipakai untuk membayar cicilan atau utang rumah tangga. Guru-PAI-03 (s.n.) menyampaikan, “tunjangan saya gunakan untuk bayar cicilan motor dan keperluan rumah tangga.” Kondisi ini mencerminkan bahwa bagi sebagian guru, tunjangan profesi menjadi salah satu sumber yang diandalkan untuk memenuhi kewajiban finansial yang sebelumnya belum dapat tertutupi dengan gaji pokok.

Walaupun sebagian besar dana tunjangan profesi guru digunakan untuk kepentingan pribadi dan keluarga, beberapa guru memiliki kesadaran untuk menyisihkan dana tersebut bagi pengembangan profesi. Guru-PAI-06 (h.m.) menuturkan, “ada sebagian dana yang saya pakai untuk beli buku dan alat tulis untuk menunjang pembelajaran PAI.” Ini menunjukkan bahwa penggunaan dana tunjangan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga diarahkan untuk peningkatan kualitas dalam proses mengajar.

Demikian pula dengan guru-PAI-09 (d.w.) yang menyatakan bahwa sebagian tunjangan digunakan untuk mengikuti pelatihan daring dan membeli kuota internet untuk menunjang pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan tidak difasilitasi langsung oleh instansi, guru tetap berinisiatif memanfaatkan dana tunjangan profesi guru untuk mendukung kompetensinya.

Namun, tidak semua guru memiliki perhatian pada penggunaan dana untuk pengembangan diri. Guru-PAI-08 (y.t.) menyampaikan, “kalau saya, sebagian besar untuk kebutuhan keluarga. Untuk alat pembelajaran belum terlalu, karena biasanya sekolah juga sudah siapkan.” Ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan fasilitas sekolah dalam memenuhi kebutuhan alat mengajar, sehingga dana tunjangan tidak diarahkan ke sana.



Dari sisi kepala sekolah, pemanfaatan dana tunjangan profesi oleh guru tidak diatur secara langsung, namun tetap menjadi perhatian. Kepsek-01 (m.n.) menyatakan, “kami tidak mengatur langsung penggunaannya, tapi kami harap guru punya kesadaran untuk gunakan sebagian dananya untuk pengembangan diri.” Kepala sekolah berharap adanya kesadaran internal dari guru dalam menggunakan dana tunjangan profesi guru secara proporsional, terutama demi kemajuan profesionalisme mereka.

Kepsek-04 (t.h.) menambahkan bahwa meskipun pihak sekolah tidak ikut campur dalam alokasi dana tunjangan, namun pihaknya sering menyampaikan imbauan dalam rapat-rapat guru agar tunjangan dimanfaatkan juga untuk mendukung pembelajaran. Ini menunjukkan adanya sinergi antara kebebasan personal dan arahan lembaga dalam pemanfaatan dana tunjangan profesi.

Menariknya, ada pula guru yang menilai tunjangan profesi guru sebagai bentuk penghargaan negara yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Guru-PAI-02 (m.l.) menyebutkan, “tunjangan ini adalah bentuk amanah, jadi saya berusaha menggunakannya sebaik mungkin. Kalau bisa, juga untuk beli buku atau perangkat pembelajaran.” Sikap ini menunjukkan bahwa bagi sebagian guru, pemanfaatan dana tunjangan bukan hanya soal kebutuhan ekonomi, tetapi juga terkait etika profesi.

Ada pula guru yang menggunakan tunjangan profesi guru untuk mendukung aktivitas sosial dan keagamaan. Guru-PAI-10 (i.s.) menyampaikan, “saya sisihkan sebagian untuk kegiatan sosial, seperti membantu masjid dan kegiatan keagamaan.” Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian guru, tunjangan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga berdampak pada kontribusi sosial.

Secara umum, penggunaan tunjangan profesi guru sangat bergantung pada kebutuhan, kesadaran, dan prioritas masing-masing individu. Di satu sisi, dana ini sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan ekonomi guru dan keluarganya. Di sisi lain, tunjangan ini juga bisa menjadi sarana peningkatan kompetensi jika diarahkan dengan tepat.

Kesimpulannya, meskipun penggunaan tunjangan profesi guru masih dominan untuk keperluan pribadi dan keluarga, terdapat indikasi positif bahwa sebagian guru mulai memanfaatkannya untuk kepentingan profesional. Dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk dorongan moral serta kesadaran guru akan pentingnya pengembangan diri menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas dana tunjangan profesi guru secara menyeluruh.

Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan tunjangan profesi guru, terdapat sejumlah faktor pendukung yang diakui oleh para guru dan kepala sekolah yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas program tersebut. Salah satu faktor utama adalah dukungan dari pihak sekolah dan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Hal ini dikemukakan oleh beberapa guru yang merasa bahwa kepala sekolah mereka memberikan motivasi serta keleluasaan untuk berkembang secara profesional.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru-PAI-04 (a.s.), “saya merasa didukung oleh kepala sekolah dalam setiap kegiatan, baik itu pelatihan maupun pengembangan media ajar.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan pimpinan memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat dan inisiatif guru untuk terus berkembang. Ketika guru merasa dihargai dan didukung, maka mereka lebih termotivasi untuk menggunakan tunjangan dengan bijak.

Faktor pendukung lain yang juga sangat berpengaruh adalah ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran di sekolah. Guru-PAI-07 (f.z.) menyebutkan, “kami terbantu dengan adanya lcd proyektor, ruang guru yang nyaman, dan internet di sekolah.” Kondisi ini menjadi salah satu penyokong utama keberhasilan pemanfaatan dana tunjangan profesi guru, terutama dalam mendukung aktivitas pembelajaran yang inovatif.

Adanya budaya kerja yang positif dan saling mendukung antarrekan sejawat juga menjadi kekuatan internal yang mendorong penggunaan tunjangan profesi guru secara produktif. Guru-PAI-06 (h.m.) mengatakan, “kami di sekolah sering berbagi materi dan pengalaman mengajar. Kalau ada pelatihan, kami saling menyarankan untuk ikut.” Lingkungan kerja seperti ini menciptakan atmosfer kolaboratif yang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Selain dukungan internal dari sekolah, faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah daerah yang konsisten dalam menyalurkan dana tunjangan profesi guru juga menjadi aspek pendukung. Kepsek-02 (s.l.) menyampaikan, “selama ini



tidak pernah ada keterlambatan pencairan dana, jadi guru bisa merencanakan penggunaannya secara pasti.” Ketepatan waktu dalam pencairan tunjangan profesi guru menciptakan rasa aman dan kepastian bagi guru dalam mengelola tunjangan tersebut.

Faktor psikologis seperti motivasi intrinsik dari dalam diri guru juga tak kalah penting. Guru-PAI-01 (r.h.) menuturkan, “saya merasa lebih dihargai dengan adanya tunjangan, jadi saya berusaha meningkatkan kualitas diri dan mengajar.” Motivasi ini mendorong guru untuk menggunakan tunjangan profesi guru sebagai sarana peningkatan profesionalisme, bukan sekadar tambahan penghasilan.

Kepala sekolah pun menyadari bahwa keberadaan tunjangan profesi harus dibarengi dengan sistem evaluasi dan pengawasan informal yang mendorong guru untuk bertanggung jawab. Kepsek-05 (j.k.) menjelaskan, “kami memang tidak mengatur dana guru, tapi kami evaluasi lewat peningkatan kinerja dan laporan kegiatan.” Dengan sistem seperti ini, guru tetap memiliki otonomi dalam penggunaan tunjangan profesi guru, tetapi tetap berada dalam kontrol moral profesional.

Selanjutnya, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Beberapa guru menyebutkan bahwa keluarga mereka sangat mendukung jika dana tunjangan digunakan untuk mengikuti pelatihan atau membeli perlengkapan pendukung pembelajaran. Misalnya, guru-PAI-09 (d.w.) menyebutkan, “suami saya mendukung kalau saya gunakan tunjangan untuk ikut seminar atau pelatihan online.”

Faktor religius juga muncul dalam jawaban responden. Beberapa guru memandang bahwa menggunakan tunjangan profesi guru untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti membeli bahan ajar atau membantu siswa tidak mampu, merupakan bentuk ibadah. Guru-PAI-10 (i.s.) menyampaikan, “saya yakin kalau digunakan untuk hal baik, pasti akan berkah. Saya sisihkan juga untuk membantu siswa yang kesulitan.”

Dari aspek administratif, ketersediaan informasi dan bimbingan teknis tentang prosedur pencairan tunjangan yang jelas dan tidak berbelit juga menjadi penunjang utama kelancaran program. Guru-PAI-08 (y.t.) menyatakan bahwa selama ini proses administrasi pencairan cukup mudah karena adanya bantuan dari operator sekolah dan koordinasi dengan dinas pendidikan.

Kepala sekolah juga berperan aktif dalam memberikan arahan informal tentang penggunaan tunjangan profesi guru, walaupun secara aturan tidak mengatur alokasi pribadi. Kepsek-03 (r.a.) menuturkan, “kami tidak mencampuri penggunaannya, tapi kami sering beri arahan agar guru juga menyisihkan untuk peningkatan kualitas.” Arahan seperti ini menjadi bentuk kontrol moral yang memberi dampak positif.

Kesimpulannya, faktor pendukung dalam pemanfaatan tunjangan profesi guru di kabupaten bolaang mongondow timur sangat beragam, mulai dari dukungan pimpinan sekolah, fasilitas pembelajaran, budaya kerja positif, kebijakan pemerintah yang mendukung, hingga motivasi pribadi guru. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mendorong optimalisasi tunjangan profesi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme guru.

Faktor Penghambat

Meskipun tunjangan profesi guru telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu faktor penghambat yang paling sering disebut oleh para responden adalah beban administrasi yang tinggi dan pelaporan yang rumit. Guru-PAI-03 (s.n.) menyampaikan, “terkadang kami lebih sibuk mengurus laporan dan administrasi agar tunjangan profesi guru bisa dicairkan, daripada fokus mengajar.” Selain beban administratif, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa guru yang mengajar di wilayah terpencil mengaku kesulitan mengikuti pelatihan karena jarak, biaya transportasi, dan keterbatasan informasi. Guru-PAI-05 (l.r.) mengungkapkan, “kami yang di desa sulit ikut pelatihan karena jauh dan tidak semua info sampai ke kami.”

Faktor geografis dan keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala. Guru di daerah pegunungan atau pelosok mengaku sering menghadapi tantangan transportasi, jaringan internet yang lemah, dan sarana pendukung pembelajaran yang belum memadai. Guru-PAI-01 (r.h.) mengatakan, “sinyal susah di tempat kami, jadi untuk ikut pelatihan online atau akses informasi juga terbatas.”



Masalah lain yang muncul adalah keterlambatan pencairan dana tunjangan profesi guru pada periode tertentu. Meskipun sebagian responden menyebut pencairan sudah tepat waktu, beberapa guru tetap mengeluhkan bahwa ada saat-saat dana tidak cair sesuai jadwal. Guru-PAI-06 (h.m.) menyampaikan, “pernah dana lambat turun, jadi saya harus tunda rencana ikut pelatihan.”

Sebagian guru juga menyampaikan kurangnya motivasi sebagian rekan mereka dalam menggunakan tunjangan untuk hal-hal yang mendukung profesi. Kepsek-01 (m.n.) menyampaikan keprihatinannya, “ada guru yang hanya fokus pada uangnya, tapi tidak terlihat peningkatan kinerjanya. Padahal ini kan tunjangan profesi, bukan sekadar gaji tambahan.” Rendahnya pengawasan dan evaluasi pemanfaatan dana juga dianggap sebagai penghambat tersendiri. Beberapa kepala sekolah menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki wewenang untuk mengontrol langsung penggunaan dana oleh guru. Kepsek-04 (t.h.) menuturkan, “kami hanya bisa beri arahan, tapi tidak bisa ikut campur urusan pribadi guru.”

Kurangnya pendampingan atau pembinaan pasca-sertifikasi menjadi persoalan lain yang berdampak pada efektivitas penggunaan tunjangan profesi guru. Banyak guru merasa tidak ada follow-up yang jelas dari dinas pendidikan setelah mereka menerima sertifikasi. Guru-PAI-09 (d.w.) mengatakan, “setelah sertifikasi, kami jalan sendiri-sendiri. Tidak ada program lanjutan atau bimbingan.”

Faktor ekonomi keluarga juga kadang menjadi kendala dalam optimalisasi penggunaan tunjangan profesi guru. Beberapa guru menyatakan bahwa kebutuhan rumah tangga yang mendesak sering kali membuat dana tunjangan habis untuk keperluan pribadi, bukan untuk pengembangan kompetensi. Seperti yang disampaikan oleh guru-PAI-02 (m.l.), “terkadang uang tunjangan habis buat kebutuhan rumah tangga, apalagi kalau pas ada yang sakit.”

Minimnya insentif non-finansial dari pemerintah atau instansi pendidikan juga turut disebut sebagai penghambat motivasi. Guru merasa bahwa selain tunjangan profesi guru, mereka jarang mendapat apresiasi lain, seperti penghargaan atau promosi. Guru-PAI-08 (y.t.) menyampaikan, “kalau hanya mengandalkan tunjangan, rasanya belum cukup memacu semangat. Kami juga butuh pengakuan.”

Beberapa kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa masih ada guru yang belum mengubah cara mengajar meski telah bersertifikasi dan menerima tunjangan. Kepsek-03 (r.a.) menyatakan, “saya lihat masih ada guru yang metodenya itu-itu saja, belum inovatif. Ini jadi pr besar, karena tunjangan seharusnya mendorong perubahan.”

Kurangnya komunitas belajar atau forum diskusi profesional juga menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan kualitas guru secara berkelanjutan. Tanpa adanya ruang untuk berbagi dan belajar bersama, guru cenderung stagnan. Guru-PAI-07 (f.z.) mengatakan, “kalau ada komunitas PAI antar sekolah, mungkin kami bisa saling belajar dan saling mendukung pemanfaatan tunjangan.”

Terakhir, beberapa guru menyebutkan bahwa ada rasa jenuh dan tekanan mental akibat rutinitas yang monoton dan ekspektasi tinggi setelah menerima tunjangan profesi guru. Guru-PAI-10 (i.s.) menyampaikan, “ada perasaan terbebani juga karena selalu dituntut lebih hanya karena kita bersertifikasi. Kadang itu membuat stres.” Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan pendekatan manajerial yang lebih humanis dalam mengelola guru bersertifikasi.

Harapan Dan Rekomendasi Responden

Para responden menyampaikan berbagai harapan dan rekomendasi agar pelaksanaan tunjangan profesi guru dapat lebih efektif dan benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Salah satu harapan utama adalah adanya pendampingan dalam pemanfaatan dana tunjangan profesi guru secara berkala dan berkelanjutan. Guru-PAI-04 (a.s.) menyampaikan, “kami berharap ada pendampingan dari dinas, jadi tidak hanya terima dana saja, tapi juga diarahkan penggunaannya.”

Pendampingan yang dimaksud bukan hanya sebatas teknis, tetapi juga mencakup aspek pengembangan profesional dan pengelolaan keuangan pribadi secara bijak. Kepsek-05 (j.k.) mengatakan, “kalau ada pelatihan atau seminar yang mengajarkan bagaimana mengelola dana tunjangan untuk pengembangan diri, itu sangat bagus.”



Guru juga berharap adanya monitoring dan evaluasi yang konsisten terkait penggunaan tunjangan profesi guru. Menurut mereka, evaluasi tidak hanya penting sebagai bentuk kontrol, tetapi juga sebagai umpan balik agar guru terus berkembang. Guru-PAI-06 (h.m.) menuturkan, “kalau ada evaluasi rutin, kami bisa tahu apakah cara kami menggunakan tunjangan sudah tepat atau belum.”

Evaluasi ini menurut kepala sekolah perlu dilakukan secara objektif dan profesional. Kepsek-02 (s.l.) mengungkapkan, “kami berharap dinas bisa turun langsung melihat bagaimana dampak tunjangan profesi guru terhadap guru, bukan hanya dari laporan kertas.” Selain itu, para guru sangat menginginkan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Mereka berharap pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat umum, tetapi benar-benar menjawab tantangan pembelajaran di kelas. Guru-PAI-01 (r.h.) menyampaikan, “kami butuh pelatihan yang aplikatif, seperti cara mengajar PAI yang menyenangkan atau integrasi teknologi dalam pelajaran agama.”

Guru-guru yang mengajar di daerah terpencil juga berharap pelatihan dapat diakses dengan mudah, baik secara daring maupun luring, serta mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur. Guru-PAI-03 (s.n.) berkata, “kalau bisa ada pelatihan online yang ringan aksesnya, karena kami di sini sinyal sering naik turun.” Para kepala sekolah menambahkan bahwa sistem pengelolaan tunjangan profesi guru harus berbasis prinsip manajemen profesional, termasuk dalam hal penyaluran, pemantauan, dan pelaporan. Kepsek-03 (r.a.) mengatakan, “sistem manajemennya harus rapi, jangan sampai ada guru yang tidak menerima tunjangan hanya karena kesalahan administratif.”

Guru juga merekomendasikan agar sistem pencairan tunjangan lebih transparan dan mudah diakses informasinya. Beberapa guru mengaku tidak tahu kapan tepatnya dana turun atau syarat-syarat yang berubah. Guru-PAI-08 (y.t.) berkata, “kadang info soal pencairan dana telat atau simpang siur. Harusnya ada sistem informasi yang jelas.” Terkait profesionalisme, responden menginginkan adanya penguatan budaya kerja yang berorientasi pada mutu dan etika kerja. Mereka berharap tunjangan profesi guru tidak hanya menjadi insentif finansial, tetapi juga alat pemacu untuk meningkatkan integritas dan dedikasi. Guru-PAI-09 (d.w.) menuturkan, “semoga dengan tunjangan ini, kita sebagai guru makin berintegritas dan profesional, bukan malah jadi malas.”

Beberapa responden juga berharap ada bentuk penghargaan non-materiil bagi guru yang menunjukkan peningkatan kualitas kerja, seperti penghargaan prestasi atau kesempatan mengikuti seminar nasional. Guru-PAI-10 (i.s.) menyampaikan, “kalau ada semacam reward untuk guru aktif dan inovatif, itu pasti menambah semangat kami.” Di sisi lain, kepala sekolah berharap pemerintah juga memperhatikan keseimbangan beban kerja guru, agar mereka tidak hanya dikejar administrasi tetapi tetap punya ruang untuk berkembang. Kepsek-01 (m.n.) berkata, “banyak guru akhirnya fokus pada pelaporan agar tunjangan profesi guru cair, bukan pada proses pengajaran. Ini harus dibenahi.”

Keseluruhan harapan dan rekomendasi dari para responden menunjukkan bahwa tunjangan profesi guru memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada pengelolaan yang tepat, pendampingan yang intensif, serta sinergi antara guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan.

Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini mengacu pada tiga rumusan masalah utama yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu: (1) bagaimana efektivitas pemberian tunjangan profesi guru terhadap peningkatan kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI), (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan tunjangan profesi guru, dan (3) bagaimana harapan dan rekomendasi guru serta kepala sekolah terhadap kebijakan tunjangan profesi guru. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teori yang relevan serta data empirik hasil wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah di kabupaten bolaang mongondow timur.

Efektivitas Tunjangan Profesi Guru Terhadap Kompetensi Sosial Dan Kepribadian

Pemberian tunjangan profesi guru dirancang untuk meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dalam aspek sosial dan kepribadian. Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Sementara itu, kompetensi kepribadian mencerminkan sikap pribadi guru yang mencerminkan tanggung jawab, kemandirian, etika, dan keteladanan moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa



sebagian besar guru PAI di kabupaten bolaang mongondow timur merasakan peningkatan dalam dua aspek ini sejak menerima tunjangan profesi guru.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas guru menyatakan bahwa tunjangan profesi guru meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Misalnya, guru-PAI-04 (r.k.) mengatakan, “kami merasa lebih dihargai dan itu membuat kami lebih terbuka dengan siswa maupun orang tua.” Peningkatan interaksi yang positif ini memperkuat kompetensi sosial guru sebagai tokoh sentral dalam pembentukan karakter siswa.

Selain itu, guru juga menunjukkan perubahan sikap yang mencerminkan peningkatan kompetensi kepribadian. Guru-PAI-02 (m.l.) menyebutkan, “saya merasa lebih bertanggung jawab dan ingin memberi contoh baik, karena merasa punya tanggung jawab moral setelah menerima tunjangan ini.” Hal ini menegaskan bahwa tunjangan profesi guru turut mendorong guru untuk bersikap lebih profesional dalam kepribadian dan menjadi teladan bagi murid.

Penelitian ini sejalan dengan temuan smith (2020) yang menyatakan bahwa insentif seperti tunjangan profesi guru berkontribusi positif terhadap motivasi dan kinerja guru. Dalam konteks kompetensi sosial dan kepribadian, peningkatan motivasi tersebut berdampak langsung pada semangat guru dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Namun, motivasi guru bukan semata-mata didorong oleh insentif finansial. Penelitian oleh garcia & ahmed (2022) menekankan pentingnya kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam konteks ini, guru PAI menunjukkan bahwa penghargaan finansial mendorong tumbuhnya semangat pengabdian, bukan sekadar tuntutan administratif.

Dalam pandangan johnson & lee (2019), akuntabilitas dalam sistem pendidikan turut mempengaruhi efektivitas guru. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa tunjangan profesi guru, jika dikelola dengan akuntabel, dapat menjadi alat untuk memperkuat komitmen moral guru, terutama dalam menjaga kepribadian dan sikap sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Selain itu, brown et al. (2021) menyoroti pentingnya budaya organisasi dalam mendorong efektivitas institusi pendidikan. Guru PAI yang diwawancarai menilai bahwa setelah menerima tunjangan profesi guru, terjadi perubahan positif dalam budaya kerja mereka—lebih terbuka, disiplin, dan menghargai kerjasama dengan sesama guru. Hal ini menunjukkan bahwa tunjangan profesi guru tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika organisasi sekolah.

Meskipun demikian, guru juga menyadari bahwa insentif seperti tunjangan profesi guru perlu disertai dengan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan carter (2023) yang menekankan pentingnya mekanisme kontrol dalam pengelolaan dana pendidikan untuk memastikan efektivitas penggunaannya. Responden juga berharap ada dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan karakter. Hal ini senada dengan hasil studi martinez (2017) yang menyebutkan bahwa kebijakan pendidikan yang fokus pada pengembangan profesional guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, terutama dalam aspek kepribadian dan etika profesi.

Dari sisi manajerial, williams (2018) melalui pendekatan poac menegaskan bahwa efektivitas program pendidikan, termasuk tunjangan profesi guru, sangat bergantung pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tunjangan profesi guru menjadi lebih efektif ketika guru memiliki arah dan dukungan yang jelas dari kepala sekolah.

Kepala sekolah berperan penting dalam membentuk lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian. Hal ini juga ditegaskan oleh thompson & white (2019) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional mampu membangun suasana kerja yang mendorong perubahan positif. Beberapa kepala sekolah dalam penelitian ini juga aktif melakukan pembinaan etika profesi kepada guru.

Keunikan atau novelty dari penelitian ini adalah fokusnya pada guru pendidikan agama islam di daerah tertinggal, yang belum banyak diteliti dalam konteks efektivitas tunjangan profesi guru terhadap kompetensi sosial dan kepribadian. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah dengan keterbatasan akses, guru PAI memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan peran sosial dan moral mereka setelah menerima tunjangan profesi guru.



Selain itu, pendekatan penelitian ini menggabungkan perspektif guru dan kepala sekolah secara kualitatif, yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap transformasi sikap dan nilai-nilai kepribadian yang terjadi. Hal ini menjadi pembeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek kuantitatif atau administratif dari tunjangan profesi guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tunjangan profesi guru dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru, terutama bila dikombinasikan dengan manajemen yang transparan, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan dari kepala sekolah. Kebijakan tunjangan profesi guru seharusnya tidak hanya dipandang sebagai insentif ekonomi, tetapi juga sebagai investasi dalam membangun guru sebagai teladan karakter bangsa.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Tunjangan Profesi Guru

Implementasi tunjangan profesi guru tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan sekolah, sistem administrasi, dan faktor internal guru itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di kabupaten bolaang mongondow timur, ditemukan beberapa faktor utama yang mendukung maupun menghambat pemanfaatan tunjangan profesi guru secara optimal.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah adanya kesadaran pribadi dari guru untuk meningkatkan kualitas diri. Seperti yang diungkapkan oleh guru-PAI-01 (f.a.), “tunjangan ini menyadarkan saya untuk menjadi guru yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.” Ini menunjukkan bahwa motivasi internal merupakan kunci penting dalam memanfaatkan tunjangan profesi guru untuk pengembangan kompetensi, termasuk sosial dan kepribadian.

Selain itu, dukungan kepala sekolah juga menjadi pendorong utama dalam implementasi tunjangan profesi guru. Kepala sekolah berperan dalam memberikan arahan, memfasilitasi kegiatan peningkatan kompetensi, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Kepsek-PAI-02 (j.n.) mengatakan, “kami selalu memberi ruang bagi guru untuk berkembang, baik melalui kegiatan pelatihan maupun forum diskusi guru.” Dukungan semacam ini penting untuk memastikan tunjangan profesi guru berdampak positif, bukan sekadar menjadi tambahan pendapatan.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang mendorong guru memanfaatkan tunjangan profesi guru dengan baik. Di sekolah-sekolah yang memiliki akses terhadap sumber belajar yang memadai dan fasilitas pendukung, guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas mengajar dan membangun komunikasi efektif dengan siswa maupun orang tua.

Namun, implementasi tunjangan profesi guru juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterlambatan pencairan dana tunjangan. Beberapa guru menyampaikan bahwa dana tunjangan profesi guru tidak selalu diterima tepat waktu. Guru-PAI-07 (n.a.) menyatakan, “kadang kami menunggu lama, dan ini menghambat rencana kami untuk mengikuti pelatihan atau membeli bahan ajar.” Keterlambatan ini tidak hanya mengganggu rencana pribadi guru, tetapi juga menurunkan semangat mereka dalam memanfaatkan tunjangan profesi guru secara produktif.

Hambatan lain yang banyak disebutkan adalah kurangnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru, khususnya di bidang pengembangan kepribadian dan komunikasi. Beberapa guru merasa pelatihan yang diselenggarakan terlalu bersifat administratif dan kurang menyentuh aspek sosial atau moral. Ini sesuai dengan temuan martinez (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru harus sesuai kebutuhan aktual di lapangan.

Birokrasi yang rumit juga menjadi keluhan, terutama dalam proses pelaporan penggunaan tunjangan profesi guru. Guru merasa terbebani oleh banyaknya dokumen dan verifikasi, yang sering kali menguras waktu dan energi. Hal ini diperparah dengan kurangnya pendampingan teknis, seperti yang disebutkan oleh guru-PAI-09 (s.r.), “laporan penggunaan dana kadang membuat bingung, apalagi jika tidak ada petunjuk yang jelas.”

Di sisi lain, masih ada guru yang memandang tunjangan profesi guru sebagai bentuk hak, bukan tanggung jawab. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kebijakan ini, karena tanpa pemahaman nilai di balik pemberian tunjangan, tunjangan profesi guru bisa menjadi tidak efektif. Kim & park (2020) menekankan bahwa insentif finansial hanya akan efektif bila dikombinasikan dengan budaya kerja yang kuat dan pengawasan profesional.



Pengawasan dari dinas pendidikan atau lembaga terkait juga belum optimal di beberapa sekolah. Minimnya monitoring berkala menyebabkan kurangnya kontrol terhadap pemanfaatan dana tunjangan profesi guru. Dalam penelitian carter (2023), disebutkan bahwa mekanisme kontrol sangat krusial untuk memastikan akuntabilitas dana pendidikan, termasuk tunjangan profesi guru.

Namun demikian, semangat kolegal di antara guru menjadi penyeimbang dari hambatan tersebut. Guru-guru sering saling bertukar informasi dan pengalaman dalam memanfaatkan dana tunjangan. Budaya saling dukung ini memperkuat efektivitas tunjangan profesi guru dalam konteks sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan beberapa responden. Faktor pendukung dan penghambat ini perlu dianalisis secara sistemik agar kebijakan tunjangan profesi guru tidak hanya berjalan administratif, tetapi memberikan dampak nyata terhadap kualitas guru dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial seperti yang dijelaskan williams (2018), agar implementasi tunjangan profesi guru lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tunjangan profesi guru sangat bergantung pada keseimbangan antara motivasi individu guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kebijakan yang responsif dan akuntabel. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang menggali suara guru PAI secara mendalam di wilayah tertinggal, sehingga memberikan gambaran autentik mengenai dinamika implementasi tunjangan profesi guru di lapangan.

Keunikan atau novelty dari penelitian ini terletak pada konteks lokasi dan subjek yang diteliti. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor pendukung dan penghambat tunjangan profesi guru secara umum, atau terbatas pada wilayah perkotaan dan sekolah dengan akses yang lebih baik. Penelitian ini justru menggali secara mendalam implementasi tunjangan profesi guru di daerah tertinggal seperti kabupaten bolaang mongondow timur, dengan fokus pada guru pendidikan agama islam (PAI) yang memiliki tantangan ganda—baik dari sisi geografis, fasilitas, maupun sosial budaya.

Selain itu, pendekatan kualitatif melalui wawancara langsung dengan guru dan kepala sekolah memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya terhadap dinamika implementasi tunjangan profesi guru. Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana faktor pendukung dan penghambat itu bekerja dalam praktik, serta bagaimana peran kepemimpinan dan budaya sekolah lokal turut mempengaruhi efektivitas program. Perspektif ini menjadi pembeda yang memperkaya literatur kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks keadilan distribusi tunjangan dan kualitas pendidikan di daerah 3t (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat implementasi tunjangan profesi guru tidak bisa dipisahkan dari konteks manajerial, psikologis, sosial, dan sistemik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tunjangan profesi guru tidak hanya bergantung pada pencairan dana semata, tetapi juga pada pembinaan berkelanjutan, sistem pengawasan, budaya sekolah, dan kondisi lokal yang dihadapi guru.

Dengan memahami dinamika faktor-faktor tersebut, maka pengelolaan tunjangan profesi guru di masa mendatang dapat lebih diarahkan untuk tidak hanya menjawab kebutuhan administratif, tetapi juga untuk memperkuat kualitas guru secara holistik. Hal ini penting terutama dalam membangun kompetensi sosial dan kepribadian guru yang menjadi fondasi utama pendidikan karakter di sekolah.

Rekomendasi Strategis Pengelolaan Tunjangan Profesi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dana tunjangan profesi guru di kabupaten bolaang mongondow timur:

1. Perencanaan berbasis kebutuhan guru

Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu menyusun rencana pengelolaan tunjangan profesi guru yang mengacu pada pemetaan kebutuhan nyata guru, terutama di wilayah tertinggal. Perencanaan ini mencakup identifikasi kompetensi yang masih rendah dan aspek-aspek yang memerlukan penguatan, seperti kepribadian dan sosial. Dengan perencanaan yang tepat sasaran, penggunaan tunjangan profesi guru bisa diarahkan untuk menunjang pengembangan profesional secara konkret.

2. Sinergi antar lembaga dalam pengelolaan tunjangan profesi guru



Diperlukan kerjasama yang solid antara dinas pendidikan, kementerian agama, dan pihak sekolah untuk menyamakan visi pengelolaan tunjangan profesi guru. Pembentukan tim koordinasi lintas sektor akan membantu menyelaraskan pelaksanaan kebijakan, memudahkan monitoring, dan mengurangi tumpang tindih kewenangan. Sinergi ini juga penting untuk menyalurkan pembinaan guru secara terpadu.

3. Pelaksanaan program pengembangan profesional guru

Selain pemberian dana, guru perlu didukung melalui program pelatihan yang relevan, seperti pelatihan karakter, seminar etika profesi, serta workshop penguatan peran sosial guru di masyarakat. Program ini harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan melibatkan partisipasi aktif guru agar mereka merasa memiliki dan terdorong untuk meningkatkan kompetensinya.

4. Evaluasi dan pengawasan yang berorientasi pembinaan

Evaluasi berkala terhadap dampak tunjangan profesi guru harus dilakukan secara objektif dan konstruktif. Tidak hanya mengevaluasi aspek administratif, tapi juga menilai sejauh mana tunjangan profesi guru meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru. Pengawasan sebaiknya tidak bersifat menghukum, melainkan membina, memberi umpan balik, dan membantu guru memperbaiki kinerja.

5. Pemberian insentif non-finansial

Selain tunjangan profesi guru sebagai insentif finansial, guru juga memerlukan bentuk penghargaan lain seperti apresiasi kinerja, kesempatan mengikuti pendidikan lanjutan, pelatihan bersertifikat, dan promosi jabatan. Insentif non-finansial ini dapat meningkatkan semangat kerja dan loyalitas guru dalam jangka panjang, serta memperkuat integritas profesi.

6. Peningkatan peran kepala sekolah dalam mendukung profesionalisme guru

Kepala sekolah harus menjadi penggerak utama dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung pertumbuhan profesional guru. Ini dapat dilakukan melalui pembinaan rutin, pemberian motivasi, serta penciptaan budaya sekolah yang menghargai etika dan kolaborasi. Dukungan moral dari pimpinan sangat mempengaruhi efektivitas penggunaan tunjangan profesi guru oleh guru.

7. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana

Untuk menghindari penyalahgunaan atau salah sasaran, pengelolaan tunjangan profesi guru harus disertai dengan sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel. Guru dan pihak sekolah harus dilibatkan dalam proses pengawasan, serta diberikan pemahaman mengenai tujuan dan indikator keberhasilan dari kebijakan tunjangan profesi guru itu sendiri

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pemberian Dana Tunjangan Profesi Guru dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dapat disimpulkan bahwa tunjangan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru, terlihat dari sikap guru yang lebih komunikatif, bertanggung jawab, disiplin, dan menjadi teladan di lingkungan sekolah. Efektivitas ini didukung oleh motivasi internal guru, dukungan kepala sekolah, serta lingkungan kerja yang kondusif, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya pengawasan, terbatasnya akses pelatihan, dan alokasi dana yang belum optimal.

Oleh karena itu, pengelolaan tunjangan perlu mengacu pada prinsip manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan kebutuhan, pengorganisasian peran kepala sekolah dan pengawas, pelaksanaan program pengembangan berkelanjutan, serta evaluasi berbasis sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel. Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru PAI dapat mengelola tunjangan secara bijak untuk pengembangan diri, kepala sekolah dan pengawas memperkuat fungsi pembinaan dan pengawasan, serta Pemerintah Daerah merancang program pelatihan berkala dan membangun sistem monitoring digital, disertai regulasi resmi yang mengatur persentase penggunaan dana, seperti minimal 20% untuk pelatihan dan pengadaan media pembelajaran. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods serta mencakup subjek dari jenjang pendidikan lain guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas tunjangan profesi guru.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin, Puryadi, and Agus Jayadi. "Analisis Kesiapan Digitalisasi Sekolah Jenjang SMP Di Kabupaten Sumbawa Barat." *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 8, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1855>.
- Hastartya, Rosya. "Ayo Mengenal Program Sekolah Penggerak!," 2023. <https://bpmpbengkulu.kemendikbud.go.id/ay-mengenal-program-sekolah-penggerak/>.
- Lasa. *Digitalisasi Pengelolaan Retribusi Parkir Di Tepi Jalan Umum*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2023.
- Mahendra, Yasinta, Ulin Nuha, Rina Suryani, and Vinka Agyus. "Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21." *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, 187–91. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5126>.
- Patilima, Sarlin. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 0, no. 0 (2022): 228–36. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>.
- Pengelola Web Kemdikbud. "Kemdikbud Luncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak," 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemdikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-7-program-sekolah-penggerak>.
- Ritter, and Padersen. *UMKM Dalam Digitalisasi Nasional*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Rusnandi, Enang, and Cucu Triana Herawati. "Peningkatan Pemahaman Sistem Informasi Manajemen Sekolah Dasar Berbasis Digital." *Papanda Journal of Community Service* 1, no. 1 (Ahmad, L. O. I. (2017). Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Idaarah*, I(1), 133–142.
- Aisyah, S., Ramadani, A. F., & Wulandari, A. E. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 388–401.
- Anwar, K., Choeroni, & Fatimah az-Zahro, M. (2022). Manajemen pendidikan agama Islam berbasis pelayanan umat. *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 129–140. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/20359>
- Alawiah, H. (2023). Pengaruh Tunjangan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Indonesia. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–13.
- Aulia, F. N. (2025). Pemanfaatan Teknologi Dan Media Pembelajaran Kreatif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 419–431.
- Azahra, A., Aisyah, D. R., Fitriah, M. F., Dwishiera, N., & Anasta, C. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 07(02), 10093–10106.
- Barrulwalidin. (2020). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Bireuen. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9439(1), 25–34.
- Biantoro, W. D. (2024). Analisis Tunjangan Profesi Pada Kinerja Guru Asn Di Smkn 1 Ampelgading Kabupaten Malang. *Map (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 7(1), 2615–2142.
- Fahrurrizal, Marwan, & Bahri, S. (2024). Efektifitas Pengelolaan Pemberian Tunjangan Profesi Dalam Optimalisasi Kinerja Profesional Guru. *Research And Development Journal Of Education*, 10(2), 725–738.
- Faiz, M., Suciarny, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementasi Poac Dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 26–36.
- Hamid, A., Sultraeni, W., Amalia, R. R., & Breemer, Y. (2023). Analisis Pengelolaan Anggaran Tunjangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Pada Pendidikan Madrasah Lingkup Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kolaka Utara). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 58–69.



- Hasnah, U., Nurhaliza, S., Hayatissa, S., & Nurhaliza, I. (2024). Pentingnya Manajemen Organisasi Pendidikan. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 74–85.
- Hasnawati. (2024). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Perundang - Undangan. *Jurnal Pendidik Profesional*, 11(1), 68–78.
- Holilah, E., Maesyaroh, S., & Atikah, C. (2024). Penggunaan Rapor Pendidikan Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Manajemen Sekolah Dasar Melalui Manajemen Pendidikan Yang Berkualitas. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1–13.
- Jamaluddin, B. I. N., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Aisyiyah, S. (2024). Tugas Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi Teknologi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Tiara Pekanbaru. *Idaarah*, Viii(2), 216–226.
- Jhonny, R., Mokoginta, H., & Palar, H. P. N. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Klinik Aspirasi Dan Layanan Pengaduan (Kinalang) Pada Era New Normal Di Kota Kotamobagu. *Jap*, Vii(110), 1–8.
- Juniardi, M. A., & Yuniati, S. (2024). Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Profesional Dan Kinerja Guru. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 59–68.
- Kusumaningrum, H., Chaerany, C., Kholisah, T. A., & Cahyani, R. (2024). Kinerja Guru Sebagai Aspek Strategis Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Journal Education And Government Wiyata*, 2(1), 105–125.
- Mandita, N. Al, & Aprilia, R. (2025). Kolaborasi Dan Koordinasi: Kunci Untuk Mencapai Efisiensi Dalam Organisasi. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 1289–1295.
- Manik, R. E., Hot, D., & Hasugian, M. (2024). Konsep Dasar Motivasi Belajar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 1(1), 358–368.
- Mardiati, L., Nisa, A. K., Sabri, A., & Lubis, Y. (2025). Evaluasi Dan Akuntabilitas Dalam Manajemen Pendidikan : Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42–51.
- Marnis & Priyono. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. In *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Zifatama Publisher. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Musanna, A., & Basiran. (2023). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 683–690.
- Nengsi, S., Maulidika, D., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2025). Pengelolaan Keuangan Sekolah : Sumber Pembiayaan Dan Pertanggungjawaban Dalam Satuan Pendidikan. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 144–162.
- Nurchahyo, Dwi, M. A., & Tahwin, M. (2025). Determinasi Terhadap Kinerja Guru Smpn1 Lasem. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1), 268–281.
- Pertiwi, G. R., Sari, L. Y., & Saherawan, D. (2024). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyadiyah Merangin Provinsi Jambi. *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(1), 36–47.
- Ramdhani, R. F. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos). *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1(1), 95–105.
- Rifai, I., & Lubis, M. S. (2022). The Effectiveness Of Providing Teacher Professional Allowance Funds In Improving Teacher Competence At Junior. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 4(4), 2391–2397. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V4i4.1081>
- Ritonga, J. S. (2024). Meningkatkan Kinerja Guru Profesional. *Analysis: Journal Of Education*, 2(2), 328–335.
- Rizki, M. (2025). Analisis Kualitatif Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Cigudeg : Kajian Literatur. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(1), 170–178.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 113–124.
- Sholeh, M. I. (2023). Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Membangun Citra Positif. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–55.



- Sholikhah, M., & Khosyiin, M. I. (2023). Efektifitas Organisasi Dalam Meningkatkan Keberhasilan Tujuan Pendidikan. *Journal Of Islamic Education Management*, 1(1), 53–64.
- Solin, N. F., Oktaviani, M., & Nurjanah, W. (2025). Aspek Pemasaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 450–463.
- Subekti, R., Rizal, M. S., Ananda, R., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2024). Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Sd Negeri Kecamatan Bangkinang. *Jdpp Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 54–71.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syamel, Sahara, S., & Jusman. (2024). Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Makassar. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1224–1232.
- Syamel, Sitti, S., Abd, R., Hermawati, M., & Cahyo, N. T. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Sertifikasi Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Makassar. *Trajectories Of Public Administration*, 1(2), 55–69.
- Taufiqurokhman, T., Satispi, E., Murod, M., & Samudera, A. A. (2023). Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul. *Swatantra*, Xx(2), 189–206.
- Veronika, S. W. (2024). Efektivitas Kebijakan Sertifikasi Guru (Suatu Studi Di Sma Negeri I Manado). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 85–94.
- Wardan, K. (2024). Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa Dalam Belajar. *Rayah Al - Islam*, 8(4), 1–11.
- Yusron, M., & Lukiarti, M. M. (2025). Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Guru Mts Riyadlotut Thalabah). *Eco-Fin: Economics And Financial*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32877/Ef.V7i1.1804>
- 2022): 20–26. <https://doi.org/10.56916/pjcs.v1i1.54>.
- Sumana. *Benturan Nilai Moral Dalam Pancasila Terhadap Digitalisasi Era Disrupsi*. Surakarta: Unisri Press, 2023.